

PESAN MORAL DAN GAYA BAHASA DALAM *GRAFFITI* DI KALIMANTAN TIMUR

Asmah Alawiyah¹, Nurliani Maulida², Kiftian Hady Prasetya³
Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan², Universitas Balikpapan³
Pos-el: asmahalawiyah@gmail.com¹, nurliani.maulida@uniba-bpn.ac.id²,
kiftian@uniba-bpn.ac.id³

ABSTRAK

Fokus masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena *graffiti* yang mengandung pesan moral yang ingin disampaikan oleh seniman *graffiti* di Kalimantan Timur khususnya di Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kota Bontang, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam penggunaan gaya bahasa pada grafiti di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa teks tulis dari sumber data grafiti di Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Instrumen penelitian berupa *hanphone*, alat tulis, buku catatan, dan tabel indikator pesan moral gaya Bahasa *Graffiti*. Hasil penelitian menemukan keterikatan antara gaya bahasa dengan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat *graffiti* ditemukan 30 data. Temuan penelitian berupa: (1) Pesan moral religi, dengan indikator kepasrahan kepada Tuhan, berdoa dengan sungguh-sungguh, permohonan petunjuk hidup, bertaubat kepada Tuhan, pengakuan kekhilafan atas dosa, rasa syukur, rasa sabar, dan ikhlas. (2) Pesan moral sosial, dengan indikator yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, rasa saling menghormati, gotong-royong, toleransi, kepedulian, solidaritas, dan integritas. (3) Pesan moral individu, dengan indikator yang meliputi nilai-nilai kepatuhan, rendah hati, hati-hati dalam bertindak, kejujuran, kepercayaan diri, kecermatan, dan kebijaksanaan. Kesimpulan penelitian menemukan penggunaan gaya bahasa pertentangan menjadi gaya bahasa yang dominan digunakan untuk mengekspresikan rasa, karsa, dan karya para pembuat *graffiti*. Pilihan gaya bahasa pada *graffiti* memiliki kecenderungan pada gaya bahasa *ironi*, *satire*, dan *sarkasme*. Pesan moral pada *graffiti* seringkali disertai dengan gambar-gambar sebagai ilustrasinya dan bersifat tersirat sehingga memerlukan pengamatan yang cermat dan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat grafiti.

Kata Kunci: *Pesan Moral, Gaya Bahasa, Graffiti.*

ABSTRACT

The focus of the problem in this study is motivated by the rise of the graffiti phenomenon which contains moral messages to be conveyed by graffiti artists in East Kalimantan, especially in Balikpapan City, Samarinda City, Bontang City, and Kutai Kartanegara District. The purpose of this study was to determine the moral message conveyed in the use of language styles on graffiti in East Kalimantan. This research uses descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. Research data in the form of written text from graffiti data sources in East Kalimantan. Data collection techniques using the stages of observation, study documentation, and interviews. Research instruments in the form of cellphones, stationery, notebooks, and moral style indicator message tables in Graffiti Language. The results found an attachment between language style and moral messages to be conveyed by graffiti makers found 30 data. Research findings include: (1) Religious moral messages, with indicators of submission to God, prayer in earnest, requests for guidance in life, repentance to God, confession of wrongdoing for sin, gratitude, patience, and sincerity. (2)

Social moral messages, with indicators relating to human values, mutual respect, mutual cooperation, tolerance, caring, solidarity, and integrity. (3) Individual moral messages, with indicators that include values of obedience, humility, caution in acting, honesty, confidence, accuracy, and wisdom. The conclusion of the study found the use of conflicting language style to be the dominant language style used to express the taste, intention, and work of graffiti makers. Choice of language style in graffiti has a tendency to the style of irony, satire, and sarcasm. Moral messages in graffiti are often accompanied by pictures as illustrations and are implied so that it requires careful observation and in-depth understanding to find out the message to be conveyed by graffiti makers.

Keywords: *Moral Messages, Language, Graffiti.*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan dan pengkajian bahasa tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Prasetya (2018) menyatakan bahwa ditilik dari fungsi bahasa secara tradisional, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi khusus yakni menjalin hubungan solidaritas, dan kerja sama dalam masyarakat, bahasa untuk menyatakan pikiran dengan perasaan sehingga pendengar mampu merasakan apa yang akan sedang dibicarakan.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2003, p.4), maka pengkajian serta pemahaman terhadap bahasa selalu berkaitan dengan unsur kebudayaan yang lain. Bahkan disebut juga bahwa bahasa dan kebudayaan adalah kembar siam (Chaer, 2013, p.71). Bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain tetapi individu tetap terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat (Sumarsono, 2013, P.19).

Bahasa mengemban fungsi sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar anggota masyarakat (Baryadi, 2015, p.59). Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak

terpisah dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat serta wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2013, p.20). Tulisan tertua di Indonesia ditemukan pada tahun 1879 pada prasasti Yupa, yang menginformasikan kebaikan penguasa serta peristiwa penting pada masa kejayaan kerajaan kutai di Kalimantan Timur pada abad ke 4 Masehi (Poerbatjaraka, 1992, p.9). Sedangkan pada masa perang kemerdekaan Indonesia, tulisan-tulisan di dinding gedung dan gerbong kereta api menyampaikan pesan-pesan moral yang menjadi pembakar semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Coretan-coretan di dinding tersebut yang dikenal sebagai grafiti sekarang ini.

Grafiti berasal dari bahasa Itali “graffiti” yang bermakna goresan atau guratan (Sumarsono, 2013, p.11). Grafiti merupakan bagian dari seni lukis menggunakan media tembok. Pelukisan seni grafiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan, dan gambar. Melukis grafiti di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik agar mendapatkan respon dari penikmat atau pembaca grafiti tersebut. Dalam perkembangannya, grafiti tidak hanya

terdapat pada dinding-dinding gedung dan gerbong kereta api saja, tetapi juga terdapat pada berbagai media yang sangat beragam seperti halte, tempat sampah, kolong jembatan dan bahkan pada bak truk. Grafiti merupakan solusi alternatif untuk mendukung kreatifitas masyarakat khususnya kalangan muda dalam mengekspresikan perasaan ataupun emosi ke dalam wujud tulisan maupun gambar. Grafiti adalah cara untuk mengekspresikan imajinasi secara bebas dengan menggunakan cat semprot dan dinding sebagai medianya.

Grafiti merupakan media penyampai pesan-pesan moral yang unik dan berbeda karena menggunakan gambar-gambar atau tulisan-tulisan dengan gaya bahasa tertentu yang kadang kala juga disertai dengan simbol-simbol atau lambang-lambang tertentu. Isi dan bentuk grafiti sangat beragam, baik dari segi visual maupun secara struktur kebahasaan. Secara visual grafiti ada yang hanya berupa kata-kata saja dan ada juga berupa kata-kata yang disertai dengan gambar.

Sedangkan dari segi kebahasaan, grafiti ada yang tersusun dari satu kata, frasa, kalimat, maupun bentuk syair. Penulisan grafiti juga tidak jarang keluar dari kaidah kebahasaan. Grafiti berisi pesan moral dengan bahasa yang sangat singkat, bahkan tidak jarang hanya tersusun dari satu kata saja.

Adanya fenomena grafiti di kota Balikpapan daerah Jl. Gn Sari Luwai dan Jl. Pupuk Hotel Zurich di Kota Samarinda, Alaya, Karang Mumus, Karang asam, Segiri, Jl. Pramuka, dan Jl. Suryanata di Provinsi Kalimantan Timur yang banyak dijumpai di area publik menggunakan gaya bahasa tertentu dan mengandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat grafiti. Sehingga dirasa layak dan tepat untuk memfokuskan pada batasan masalah yang terkait dengan gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat pada grafiti di Kalimantan Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006, p.4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data yang diperoleh (cara menuturkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya). Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dari fenomena atau objek tertentu yaitu pesan moral dalam penggunaan gaya bahasa grafiti di Kalimantan Timur.

Dalam penelitian ini sumber data yaitu grafiti yang ada di Kalimantan Timur khususnya di Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kota Bontang, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Data penelitian ini berupa teks tulis berupa berupa foto-foto grafiti yang didokumentasikan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain adalah teknik observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang terkait dengan eksistensi grafiti yaitu lokasi keberadaan grafiti, tulisan-tulisan, dan gambar-gambar pada grafiti. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengetahui informasi pada data yang berhubungan dengan variabel pesan moral dan gaya bahasa grafiti.

Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa

dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan literasi yang terkait dengan variabel yang akan diteliti.

Instrumen penelitian berupa handphone, alat tulis, buku catatan, dan tabel indikator pesan moral gaya Bahasa Graffiti.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis isi kualitatif (Qualitative Content Analysis) untuk menganalisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat atau mendengarkan, merekam, dan mencatat secara langsung tentang apa yang akan diteliti (Darmawan, 2014, p.164). Data yang diperoleh oleh peneliti dalam hal ini adalah data yang diperoleh secara langsung berupa foto-foto gaya bahasa graffiti yang ada di Kalimantan Timur. Foto-foto gaya bahasa graffiti tersebut telah peneliti kategorisasikan yang menunjukkan gaya bahasa graffiti yang mengandung pesan moral.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian graffiti dapat ditemui di sekitar daerah Gunung Pasir dan di Jalan Pupuk Balikpapan. Sementara pada Kota Samarinda, graffiti banyak ditemui di Jalan Anggur atau Jalan Pembangunan I Kecamatan Samarinda Ulu. Setelah melalui proses observasi terhadap beberapa graffiti yang terdapat di Kota Balikpapan dan Kota Samarinda, peneliti kemudian melakukan tindakan pemotretan sebagai proses dokumentasi terhadap beberapa graffiti hasil temuan peneliti tersebut.

Data awal dari penelitian ini berjumlah 15 graffiti. Dari 15 lukisan tersebut kemudian di klasifikasi dan dipilah berdasarkan spesifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian dari proses klasifikasi dan spesifikasi tersebut didapat sembilan lukisan graffiti yang dapat ditetapkan sebagai data penelitian karena dianggap memenuhi syarat yang sesuai dengan

indikator dalam instrument penelitian. Dokumen berupa foto-foto graffiti tersebut dianalisis satu persatu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada indikator. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil analisa dan temuan-temuan yang didapat dari penelitian terhadap data-data yang diteliti.

Pembahasan

Pesan Moral Religi



Gambar 3. Data 1

Pada gambar 3 berupa data 1, menampilkan graffiti yang dibuat pada dinding kayu pembatas sebuah ruang pameran. Lukisan graffiti tersebut memperlihatkan animasi berupa kartun yang menggambarkan seorang pria yang sedang menemani putranya bermain. Pada dinding pembatas tersebut juga terlihat graffiti berupa tulisan yang berbunyi, "*Tuhan memberikan Surga-NYA lebih dulu di Dunia kepada saya yaitu anak-anak saya-Ayah*".

Pembuat graffiti berusaha untuk menyampaikan pesan moral religi yang terdapat dalam graffiti tersebut. Graffiti pada gambar tersebut mengekspresikan rasa syukur dan kebahagiaan seorang ayah karena telah dianugerahi seorang putra sebagai penerus keturunannya. Sang ayah beranggapan bahwa memiliki seorang putra dapat diibaratkan bagaikan mendapatkan surga dunia dalam kehidupannya yang sekarang. Data di atas juga memperlihatkan beberapa lukisan berupa adegan-adegan yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh sang ayah beserta putranya.

Gambar-gambar yang menyertai tulisan pada grafiti tersebut terlihat sangat kontradiktif dengan tulisannya gaya bahasa yang menyertainya. Data tersebut mengekspresikan kasih sayang seorang ayah terhadap putranya. Sang ayah rela melakukan apa saja demi kebahagiaan sang buah hati. Terlihat pada grafiti tersebut gambar seorang ayah yang berjalan melintasi jalan di pegunungan yang menanjak sambil menggendong putranya di pundak. Hal tersebut seolah-olah dilakukan oleh sang ayah agar putranya tidak merasakan kesulitan dan keletihan ketika berjalan bersamanya.

Kemudian terlihat sang ayah yang rela menjadi sebuah parasut bagi anaknya yang terjun atau jatuh dari suatu tempat yang tinggi. Tindakan ini seolah-olah dilakukan sang ayah yang tak ingin putranya terjun bebas atau terjatuh dari ketinggian tanpa pengaman, oleh karena itu sang ayah rela menjadi sebuah parasut yang dapat menahan dan meminiliasi lajunya kejatuhan sang anak. Hal tersebut dilakukan sang ayah demi keselamatan sang anak.

Selanjutnya yaitu gambar yang memperlihatkan adegan dimana seorang ayah memperbaiki mainan anaknya yang patah dan rusak. Sang ayah rela memberikan lengannya untuk dijadikan sebagai bahan pengganti material yang patah dan rusak pada mainan sang anak. Sang ayah memperbaiki mainan anaknya dengan menggunakan paku-paku yang diambilnya dari sebuah wadah yang bertuliskan kata “doa”, lalu mendudukan sang anak pada mainan kuda yang telah selesai diperbaiki. Adegan pada gambar ini mengekspresikan kasih sayang seorang ayah yang rela berkorban apapun demi kebahagiaan sang putra.

Ilustrasi pada gambar grafiti selanjutnya memperlihatkan seorang ayah yang melepaskan kepalanya dan

menjadikannya seolah-olah sebagai sebuah balon yang akan diberikan kepada putranya yang sedang menangis saat itu.

Adegan pada gambar ini memperlihatkan pengorbanan sang ayah yang rela kehilangan kepalanya agar putranya dapat tersenyum dan bergembira kembali. Meskipun grafiti pada data 1 menyampaikan pesan moral religi yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai kepasrahan kepada Tuhan, berdoa dengan sungguh-sungguh, permohonan petunjuk hidup, bertaubat kepada Tuhan, pengakuan kekhilafan atas dosa, rasa syukur, rasa sabar, dan ikhlas, namun penggunaan kata-kata atau kalimat yang terdapat pada grafiti tersebut di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa pertentangan ironi yang menyatakan makna yang bertentangan dengan sindiran dan bermaksud berolok-olok. Hal ini dapat diketahui dari terdapatnya kontradiktif antara gambar ilustrasi dengan gaya bahasa pada kalimat grafiti dalam lukisan tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan dalam data pertama teridentifikasi sebagai salah satu gaya bahasa yang dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi dalam gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Pada grafiti pada data 1 ini terdapat pola yang kontradiktif antara tulisan grafiti dengan gambar grafiti. Hal ini ditemukan pada kalimat “*Tuhan memberikan Surga-NYA lebih dulu di Dunia kepada saya yaitu anak-anak saya-Ayah*”. Kalimat dalam grafiti tersebut semestinya dapat diimajinasikan sebagai suatu kondisi yang membahagiakan seseorang, dalam hal ini yang dimaksud adalah sang ayah yang merasakan memiliki “surga dunia” berupa anak-anaknya. Namun, lukisan pada grafiti menggambarkan kondisi sebaliknya, dimana sang ayah harus rela bersusah payah mengalami berbagai

macam kesulitan dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Pada grafiti kedua ini terlihat bahwa seniman grafiti mencoba mengekspresikan bahwa sebuah harapan tidak selalu serta merta sebanding dengan kenyataan. Perspektif tersebut memberikan kesan ironis yang mengolok-olok.

Pesan Moral Sosial



Gambar 6. Data 4

Gambar 4. Data 2 memperlihatkan sebuah grafiti berlatar hitam dan putih berupa karikatur kandidat calon presiden Indonesia pada pemilu 2019. Karikatur menggambarkan dua orang calon presiden dengan bertuliskan nama masing-masing kandidat saat itu yaitu Jokowi dan Prabowo. Gambar karikatur tersebut memperlihatkan kedua kandidat yang saling berhadapan dengan posisi berseberangan. Kemudian terdapat tulisan pada grafiti yang berbunyi, “*APAPUN PILIHAN ANDA ? JANGAN SAMPAI TALI SILATURAHMI PUTUS OLEH POLITIK !!!*”.

Ilustrasi gambar diatas memiliki pesan moral sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, rasa saling menghormati, gotong-royong, toleransi, kepedulian, solidaritas, dan integritas. Gaya bahasa yang digunakan pada lukisan grafiti merupakan gaya bahasa pertentangan satire yang menertawakan atau menolak sesuatu dan mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan agar diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis. Grafiti tersebut

mengekspresikan harapan sang pembuat grafiti akan persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga meskipun terdapat adanya perbedaan pandangan individu dalam politik. Melalui grafiti, pembuat grafiti mencoba mengajak masyarakat khususnya para pemerhati grafiti untuk tetap menjaga kerukunan dan persaudaraan serta meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perdamaian bangsa Indonesia.

Data 4 memperlihatkan sebuah grafiti berlatar hitam dan putih berupa karikatur kandidat calon presiden Indonesia pada pemilu 2019. Karikatur menggambarkan dua orang calon presiden dengan bertuliskan nama masing-masing kandidat saat itu yaitu Jokowi dan Prabowo. Gambar karikatur tersebut memperlihatkan kedua kandidat yang saling berhadapan dengan posisi berseberangan. Kemudian terdapat tulisan pada grafiti yang berbunyi, “*APAPUN PILIHAN ANDA ? JANGAN SAMPAI TALI SILATURAHMI PUTUS OLEH POLITIK !!!*”.

Gaya bahasa yang digunakan pada grafiti kedua ini merupakan gaya bahasa satire yang masuk kedalam kategori gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa satire yaitu gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu dan mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan agar diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis. Melalui gaya bahasa yang digunakan oleh seniman grafiti pada data kedua, terkesan bahwa pembuat grafiti tersebut berusaha untuk mengkritisi fenomena yang sering ditemukan pada saat pemilihan residen Republik Indonesia yang telah diselenggarakan beberapa bulan yang lalu. Terdapatnya perbedaan pandangan politik yang mengakibatkan aksi saling hujat antar pendukung masing-masing

kandidat presiden saat itu membuat situasi menjadi kian memanas.

Pesan Moral Individu



Gambar 10. Data 8

Data 8 pada gambar 10 memperlihatkan lukisan grafiti pada dinding sebuah rumah sederhana yang terbuat dari seng aluminium bertuliskan “*ISTANA MU TAK SENYAMAN RUMAH KU*”. Pada bagian kiri tepat disebelah tulisan tersebut terdapat sebuah gambar karikatur manusia yang menggunakan mahkota berwarna kemas di kepalanya. Gambar karikatur tersebut mencerminkan gambaran seorang raja atau orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat. Grafiti pada data 8 mengandung pesan moral individu yang berkaitan dengan nilai-nilai kepatuhan, rendah hati, bertanggung jawab, hati-hati dalam bertindak, kejujuran, kepercayaan diri, kecermatan, dan bijaksana. Dengan menggunakan gaya bahasa pertentangan ironi yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok, seolah-olah seniman grafiti yang membuat grafiti tersebut ingin menyampaikan bahwa golongan masyarakat marjinal pun dapat menikmati kebahagiaan sederhana yang mereka dapatkan dan dengan rasa penuh percaya diri dapat membanggakan apa yang mereka miliki.

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menemukan adanya keterkaitan dan keterikatan antara gaya bahasa dengan

pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat grafiti dalam grafiti-grafiti yang ada di Kalimantan Timur, penggunaan gaya bahasa pertentangan menjadi gaya bahasa yang paling sering digunakan untuk mengekspresikan rasa, karsa, dan karya para pembuat grafiti, penelitian ini juga menemukan bahwa pilihan gaya bahasa pada grafiti memiliki kecenderungan pada gaya bahasa ironi, satire, dan sarkasme, pesan moral yang disampaikan melalui gaya bahasa grafiti seringkali disertai dengan gambar-gambar sebagai ilustrasinya, pesan moral pada grafiti seringkali bersifat tersirat sehingga memerlukan pengamatan yang cermat dan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat grafiti.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas pesan moral pada grafiti yang terdapat di Kalimantan Timur adalah pesan moral religi, pesan moral sosial, dan pesan moral individu. Peneliti menemukan adanya beberapa indikator pada pesan moral yang ada pada grafiti yaitu; pertama, pesan moral religi, dengan indikator kepasrahan kepada Tuhan, berdoa dengan sungguh-sungguh, permohonan petunjuk hidup, bertaubat kepada Tuhan, pengakuan kekhilafan atas dosa, rasa syukur, rasa sabar, dan ikhlas. Kedua, pesan moral sosial, dengan indikator yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, rasa saling menghormati, gotong-royong, toleransi, kepedulian, solidaritas, dan integritas. Ketiga, pesan moral individu, dengan indikator yang meliputi nilai-nilai kepatuhan, rendah hati, hati-hati dalam bertindak, kejujuran, kepercayaan diri, kecermatan, dan kebijaksanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Albarikah, K. Rizkiyah, 2017. *Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash)*. Surakarta: Jurnal Universitas Muhammadiyah.

- Ali, Mohammad dan M. Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, N. Fikri. et all. 2014. *Tinjauan Desain Grafis Kaos Sablon Grafiti di Gardu House Jakarta*. Surabaya: Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, 19-28.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, Gilian dan Yale, Goerge. 1992. *Discourse Analysis*. Alih Bahasa Oleh Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih. C. A. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predia Media Group.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ganz, N. 2004. *Grafiti World Street Art from Five Continents*. London: Harry N. Abrams Inc.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Ypgyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, K. (2018, June 9). Analisis Percakapan Monolog Pada Acara Stand Up Comedy Metro TV. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 11-21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.17>.